
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang senantiasa siap bersaing dalam berbagai situasi dan kondisi. Persaingan yang ketat pada era globalisasi ini merupakan ajang kehidupan yang sangat berat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan dasar dan kecakapan hidup yang dapat dijadikan pijakan dalam menjalani hidup dan kehidupannya secara lebih layak.

Pembangunan bidang pendidikan menjadi satu pokok bahasan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Alasannya, karena pendidikan diyakini menjadi komponen strategis dan mendasar untuk mendukung dan mendorong setiap upaya pembangunan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta perubahan baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka yang terdidik, matang dalam pengalaman, siap dan jeli dalam mengenali serta menangkap setiap perubahan, selalu muncul sebagai pemenang dalam setiap persaingan.

Pendidikan juga menjadi media utama dalam pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa, yakni merupakan sarana pembebasan manusia

dari keterbelakangan dan kebodohan. sehingga pendidikan dinyatakan sebagai salah satu indikator penting dalam penetapan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Indeks (HDI)* suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam proses transformasi suatu bangsa. Dengan kata lain, pendidikan memegang peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa bukan berlimpahnya kekayaan alam yang dimilikinya, melainkan kualitas sumber daya manusianya. Tentu saja sumber daya yang berkualitas tersebut hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan yang menyeluruh, berkesinambungan dan berwawasan masa kini dan masa yang akan datang.

Pembangunan sistem pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Keseriusan pemerintah Indonesia dalam hal pendidikan, dibuktikan dengan komitmennya terhadap program pendidikan untuk semua (*Education for All*), yang dijabarkan melalui Rencana Aksi Nasional Pendidikan Untuk Semua (RAN-PUS) yang memuat enam target yang harus dicapai pada tahun 2015, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan

kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan peningkatan mutu pendidikan.

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa, maka Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 melakukan pembaharuan sistem pendidikan nasional guna menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Dalam undang-undang tersebut (Pasal 13 ayat 1), dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Keberadaan pendidikan nonformal dalam rangka pengembangan sumber daya manusia Indonesia, dapat dilihat pula pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bagian kelima pasal 26, yang menyebutkan antara lain:

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.

Merujuk pada empat butir tentang pendidikan nonformal yang telah disebutkan di atas, maka dapat kemukakan bahwa salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi warga masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan kesetaraan. Selanjutnya, pada Pasal 26 Ayat (3) dan penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C. Disebut berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal, karena layanannya berupa program Paket A, B, dan C yang setara kedudukannya dengan pendidikan formal yaitu pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat kurang beruntung yang tidak pernah sekolah, putus sekolah (DO), putus lanjut, usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan

kecakapan hidup, serta warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan kesetaraan diharapkan dapat berkontribusi lebih banyak terutama dalam mendukung suksesnya program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun) yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 1994, yakni melalui penyelenggaraan program pendidikan kejar Paket A dan Paket B. Program ini diprioritaskan sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang tidak berkesempatan menempuh pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal karena berbagai faktor, seperti alasan ekonomi, sosial, budaya, waktu, geografis, psikologis dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945, pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Pasal ini mengisyaratkan bahwa semua warga masyarakat tanpa kecuali berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Jika dilihat secara nasional, sasaran pendidikan kesetaraan menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2004, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Sasaran Pendidikan Kesetaraan

PROGRAM	KETERANGAN	KELOMPOK USIA (TAHUN)			
		7-12	13-15	16-18	19-22
Paket A	Putus SD/MI	198.244	583.487	1.006.247	2.456.226
Paket B	Putus SMP/MTs		154.088	871.875	2.400.205
Paket C	Putus SMA/MA		4.838	353.795	4.624.512

Sumber : BPS, 2004

Data di atas, menunjukkan bahwa sasaran pendidikan kesetaraan yang putus sekolah dari program paket A, paling banyak ada pada rentang usia 16 s.d. 18 tahun, yaitu sejumlah 1.006.247 orang. Sasaran pada rentang usia ini merupakan pula sasaran untuk program paket B bagi yang telah lulus SD, tetapi bagi yang putus sekolah tidak melanjutkan atau putus sekolah sebelum menamatkan SD-nya, maka melanjutkan pada program di paket A untuk kelanjutannya, dan masuk pada kelas usia dewasa. Karena usia mereka di atas 15 tahun maka program paket A dan paket B yang mereka ikuti masuk pada kelas usia dewasa. Selanjutnya, untuk sasaran penyelenggaraan program paket B yang putus sekolah pada rentang usia wajib belajar 13 – 15 tahun sebanyak 154.088 orang. Pada rentang usia 16 – 18 tahun sebanyak 871.875 orang, masuk pada program paket B kelas dewasa. Jumlah sasaran paket B pada rentang keduanya jika semua terlayani dan lulus sesuai aturan yang telah ditetapkan, maka akan menjadi calon sasaran program paket C. Adapun sasaran program pendidikan kesetaraan paket C pada rentang usia yang semestinya yaitu 16-18 tahun adalah 353.795 orang. Sasaran lainnya pada

rentang usia 19 – 22 tahun sebanyak 4.624.512 orang, pada program paket C sasarannya dimasukan pada usia dewasa seluruhnya.

Mengacu kepada data di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan kesetaraan menempati posisi strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, terutama dalam upaya pemerataan dan perluasan akses pemenuhan pendidikan. Banyaknya jumlah sasaran masyarakat yang belum terlayani kebutuhan pendidikannya, mengindikasikan bahwa program kesetaraan dalam pelaksanaannya perlu diselenggarakan secara profesional. Dengan demikian, pelayanan pendidikan dasar dan menengah pada jalur nonformal akan terlaksana secara efisien dan efektif dengan tercapainya sasaran-sasaran tadi secara optimal.

Konsep pendidikan kesetaraan sangat ideal dan memungkinkan untuk diterapkan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skills*) serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hal ini dapat diamati dari orientasi belajar pendidikan kesetaraan, dimana walaupun labelnya “kesetaraan” tidak berarti orientasi belajar peserta didik hanya diarahkan pada aspek akademik saja untuk memperoleh legalitas “setara” dengan pendidikan formal. Bahkan lebih dari itu, kurikulum pembelajaran pendidikan kesetaraan diarahkan pada dua hal yaitu; *pertama*, berorientasi akhlak mulia dan akademik yang setara dengan kompetensi memadai/esensial pendidikan dasar dan menengah, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan

Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam; *kedua*, berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) dengan penekanan pada kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri dengan membuka lapangan kerja bagi dirinya maupun bagi sesamanya.

Pengelolaan pembelajaran yang berorientasi akhlak mulia dan akademik sesungguhnya dari sisi substansi pembelajaran hampir sama dengan pendidikan formal, dimana mata pelajaran yang diajarkan pada setiap program (Paket A, B, dan C) sama dengan yang diajarkan pada pendidikan formal tingkat dasar dan menengah. Hanya saja, dari sisi proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih fleksibel, terutama dari sisi waktu dan metode pembelajaran. Akan tetapi, tujuan yang ingin dicapai pada akhirnya adalah sama, yaitu memiliki kompetensi akademik yang setara dengan pendidikan formal sesuai dengan tingkatannya.

Pengelolaan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*), pelaksanaannya sangat bersifat kontekstual dan kondisional. Artinya, bahwa jenis keterampilan yang dipelajari peserta didik, disesuaikan dengan kebutuhan peserta, ketersediaan sumber-sumber, dan peluang pengembangannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bila pengelolaan pembelajaran pendidikan kesetaraan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) ini, antara penyelenggara program yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan.

Penulis berpendapat bahwa pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) yang menjadi ciri khas pendidikan kesetaraan, sangat unik dan menarik untuk

dikaji, diteliti lebih mendalam mengingat titik tekannya pada perolehan kemampuan bekerja atau berusaha mandiri dengan membuka lapangan kerja bagi dirinya dan bagi sesamanya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Penulis berdasarkan pada uraian di atas, ingin mencoba melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) dalam mengembangkan kemandirian warga belajar pada program kesetaraan Paket B. Dalam penelitian ini penulis mengambil kasus pengelolaan pembelajaran keterampilan menjahit yang diselenggarakan oleh kelompok belajar Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

Alasan dan pertimbangan penulis memilih PKBM Geger Sunten sebagai lokasi tempat penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. PKBM Geger Sunten merupakan salah satu laboratorium site BP-PLSP Regional II Jayagiri, lembaga tempat dimana penulis bekerja sekarang. Hasil penelitian ini paling tidak bisa menjadi input bagi BP-PLSP khususnya bidang kajian kesetaraan dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu layanan program pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan oleh PKBM Geger Sunten ke depan.
2. Berdasarkan informasi dari pihak manajemen PKBM Geger Sunten, selama ini belum ada mahasiswa S2 ataupun pihak lainnya yang melakukan penelitian di PKBM Geger Sunten.
3. Pembelajaran keterampilan menjahit pada pendidikan kesetaraan sangat menarik untuk diteliti mengingat orientasi pendidikan dalam pendidikan



kesetaraan dimana warga belajar tidak hanya diharuskan menguasai kompetensi akademik, tetapi juga harus menguasai kecakapan hidup (*life skills*) melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan peluang, potensi serta kebutuhan warga belajar, sehingga dengan bekal keterampilannya itu setelah selesai program mereka mampu hidup mandiri, yakni dapat bekerja dan/atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Pembelajaran keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh kelompok belajar paket B binaan PKBM Geger Sunten Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, merupakan mata pelajaran wajib yang diikuti oleh semua warga belajar paket B baik laki-laki atau perempuan tanpa kecuali. Program keterampilan menjahit ini rencananya akan terus dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat peluangnya yang cukup strategis dalam upaya mengembangkan kemandirian warga belajar.

B. Identifikasi Masalah

Makna proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal didasarkan atas asumsi bahwa warga belajar atau peserta belajar adalah manusia yang aktif yang selalu berusaha untuk berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Belajar akan terjadi apabila peserta belajar berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Termasuk kedalam makna ini adalah pembelajaran pada

penyelenggaraan pendidikan kesetaraan.

Belajar atau pendidikan dalam tahap apa pun hal ini dikaji, pasti mengandung tiga komponen dasar, yakni pelajar, pengajar, dan materi pelajaran. Dalam kasus program pendidikan kesetaraan, komponen pelajar adalah para warga belajar, komponen pengajar adalah para tutor atau narasumber teknis, sedangkan komponen materi pelajaran adalah materi pelajaran program pendidikan kesetaraan itu sendiri. Agar proses pencapaian tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien maka diperlukan upaya-upaya pengelolaan. Pengelolaan diperlukan, karena kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tersebut akan melibatkan lebih dari satu pihak. Suatu usaha yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama di dalam kelompok selalu berhubungan dengan kegiatan pengelolaan.

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran, khususnya pembelajaran berorientasi kecakapan hidup dalam pendidikan kesetaraan tidak terlepas dari mutu dan kinerja tutor/narasumber teknis, karena ia yang secara terprogram berinteraksi langsung dengan warga belajar dalam proses pembelajaran. Walaupun anggapan itu belum tentu benar, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tutor/narasumber teknis merupakan faktor kunci dalam berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri. Keberhasilan pendidikan lahir dari proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh pengelolaan pembelajaran yang bermutu pula. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa untuk memperoleh mutu proses dan hasil pembelajaran yang optimal

pada pendidikan kesetaraan, maka program pembelajaran harus dikelola secara baik, dilakukan secara terencana, cermat, sistematis dan terorganisir.

Praktek pengelolaan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Djudu Sudjana, 2000: 61). Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, meliputi kegiatan perumusan tujuan, penyusunan materi pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, penentuan media pembelajaran, penentuan kegiatan pembelajaran, pemilihan alat pembelajaran, dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun, yang menggambarkan dinamika kegiatan belajar warga belajar yang dipandu dan dibuat dinamis oleh pendidik, termasuk dalam kegiatan ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan kegiatan mengontrol sejauhmana hasil yang telah dicapai sesuai dengan program yang telah direncanakan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan dan kelemahan masing-masing komponen program pembelajaran, melalui perbandingan antara keadaan yang diharapkan dengan keadaan nyata atau yang sebenarnya. Tujuan evaluasi yang lainnya adalah untuk menentukan taraf kemajuan pelaksanaan suatu program

belajar dengan melihat sejauh mana daya scrap materi pelajaran oleh peserta didik

Program pembelajaran keterampilan menjahit pada kelompok belajar Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung telah menjadi pilihan utama dalam mengembangkan kemandirian peserta didik. Diselenggarakannya program keterampilan menjahit ini adalah untuk mempersiapkan warga belajar melalui pemberian bekal pengetahuan, keterampilan serta sikap kewirausahaan guna memasuki dunia kerja dan/atau berusaha mandiri membuka lapangan kerja dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Program keterampilan menjahit ini merupakan mata pelajaran wajib yang diikuti oleh semua warga belajar paket B tanpa kecuali. Program keterampilan menjahit ini rencananya akan terus dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat peluangnya yang cukup strategis dalam upaya mengembangkan kemandirian warga belajar.

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pembelajaran pendidikan kesetaraan, seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, memiliki 2 (dua) orientasi yang menjadi arah dan tujuan program. *Pertama*, orientasi akademik yang mengarah pada pemberian kompetensi akademik yang setara dengan pendidikan formal, yang dicapai melalui proses pemahaman dan penguasaan mata pelajaran. *Kedua*, orientasi kecakapan hidup (*life skills*) yang mengarah pada pemberian bekal keterampilan bagi warga belajar dalam mengarungi kehidupannya melalui

pemberian pengetahuan dan keterampilan bekerja dan/atau berusaha. Kedua orientasi pembelajaran di atas, berlaku bagi semua tingkatan program dalam pendidikan kesetaraan (Paket A, B dan C).

Dua orientasi pembelajaran di atas, dapat diwujudkan apabila program yang dijalankan benar-benar dikelola secara efektif dan efisien, artinya bahwa pembelajaran harus direncanakan dengan matang, pelaksanaannya mengacu pada rencana yang telah disusun, serta proses dan hasilnya dinilai secara akurat. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu kualitas perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Masalah penelitian ini sesuai dengan uraian di atas, maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit yang meliputi identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, penyusunan materi pelajaran, penentuan metode pembelajaran, penentuan kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, pemilihan alat pembelajaran, dan perencanaan evaluasi pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit yang meliputi pengkondisian peserta, proses pemberian informasi dan keahlian, dan penguatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari warga belajar pendidikan

kesetaraan Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang?

3. Bagaimanakah cara penilaian hasil pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit meliputi pelaksanaan penilaian, pengolahan data penilaian, analisis data, dan penyajian data serta tindak lanjut penilaian pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
4. Bagaimanakah dampak pembelajaran kecakapan hidup program keterampilan menjahit terhadap pengembangan perilaku mandiri peserta didik pendidikan kesetaraan Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?

D. Definisi Operasional

1. **Pengelolaan** adalah suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dalam mengatur, mengendalikan, menilai dan mengembangkan program-program untuk membangun daya yang dimiliki warga masyarakat, baik secara individu/kelompok dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (tutor/narasumber teknis) dalam merencanakan, melaksanakan, menilai dan memberikan tindak lanjut pembelajaran keterampilan program

menjahit pada pendidikan kesetaraan program Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

2. **Pembelajaran** adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pembelajaran menurut Djudju Sudjana (2000) adalah upaya yang sistematis untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah upaya yang sistematis yang dilakukan tutor/narasumber teknis untuk menciptakan kondisi pembelajaran sehingga terjadi interaksi aktif antara warga belajar dengan tutor/narasumber teknis maupun dengan sumber lingkungan, dalam upaya penguasaan keterampilan menjahit sebagai bekal kemampuan untuk bekerja dan/atau berusaha bagi warga belajar pada program kesetaraan Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
3. **Kecakapan Hidup (*life skills*)**, merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan kesetaraan yang menekankan pada penguasaan keterampilan untuk bekerja dan/atau berusaha. Menurut Broling (1989), dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Direktorat Djenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004:5), kecakapan hidup adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka mandiri. WHO (1987), mengemukakan bahwa: "Kecakapan hidup adalah

berbagai keterampilan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Pembelajaran keterampilan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pembelajaran yang dilakukan tutor/narasumber teknis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar dibidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Jenis kecakapan hidup (*life skills*) yang dipelajari oleh warga belajar program Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung adalah keterampilan menjahit tingkat dasar.

4. **Perilaku Mandiri** adalah perbuatan atau tindakan seorang individu/peserta didik yang menjadi warga belajar paket B yang tampak nyata dapat diobservasi sebagai perwujudan dari keikutsertaan dalam pembelajaran keterampilan menjahit.
5. **Program Paket B Kesetaraan** adalah program pendidikan pada jalur nonformal yang ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografis tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP dan/atau yang sederajat, dimana lulusannya berhak mendapatkan ijazah yang setara dengan lulusan SMA. Program paket B yang dimaksud adalah layanan pendidikan kesetaraan setingkat

SMP/MTs. yang diselenggarakan oleh PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit dalam mengembangkan perilaku mandiri peserta didik pada pendidikan kesetaraan paket B. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran dan informasi tentang perencanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit yang meliputi identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, penyusunan materi pelajaran, penentuan metode pembelajaran, penentuan kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, pemilihan alat pembelajaran, dan perencanaan evaluasi pembelajaran pada pendidikan kesetaraan program Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
2. Memperoleh gambaran dan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit yang meliputi pengkondisian peserta, proses pemberian informasi dan keahlian, dan penguatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari warga belajar pada pendidikan kesetaraan program Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Bandung.

3. Memperoleh gambaran dan informasi tentang cara penilaian hasil pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit yang meliputi pelaksanaan penilaian, pengolahan data penilaian, analisis data, dan penyajian data serta tindak lanjut penilaian pembelajaran pada pendidikan kesetaraan program Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
4. Memperoleh gambaran dan informasi tentang dampak pembelajaran pendidikan kecakapan hidup program keterampilan menjahit terhadap peningkatan perilaku mandiri peserta didik pada pendidikan kesetaraan program Paket B binaan PKBM Geger Sunten di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama dalam memperkaya kajian-kajian pendidikan nonformal khususnya bidang pendidikan kesetaraan.
- b. Memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep pengelolaan pembelajaran terutama pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) pada pendidikan kesetaraan
- c. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan dibidang pendidikan sebagai salah satu strategi pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi para tutor (narasumber teknis) pendidikan kesetaraan Paket B, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*), sebagai upaya membekali warga belajar tentang keterampilan berusaha dan/atau bekerja.
- b. Sebagai bahan pengkajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang pengelolaan pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) pendidikan kesetaraan

G. Kerangka Pemikiran

Suatu proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal dan memberikan hasil yang optimal bagi warga belajar, apabila pendidik/tutor didukung oleh pengelola program, melakukan aktivitas pengelolaan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Aktivitas pengelolaan pembelajaran dimaksud meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan menurut Suherman (1988) dalam Sudjana (2000:62) merupakan urutan tindakan, perkiraan biaya, serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan. Dalam kaitannya dengan perencanaan sistem pembelajaran, Barbara dalam Ihat Hatimah (2005:58) mengemukakan bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran perlu



memperhatikan hal-hal sebagai berikut: perumusan tujuan, penyusunan
pelajaran, penentuan metode pembelajaran, penentuan kegiatan pembelajaran,
pemilihan media pembelajaran, pemilihan alat pembelajaran, perencanaan
evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan adalah aktivitas penerapan rencana program yang telah
disusun. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, tahapan pelaksanaan dapat
meliputi pengkondisian peserta, proses pemberian informasi dan keahlian, dan
penguatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari.

Penilaian menurut Ralph Tyler (1950) dalam Sudjana (2000: 19)
didefinisikan sebagai proses untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan
dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar
peserta didik dengan tujuan program. Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang
dilakukan dalam proses penilaian, Sudjana (2000: 21) menyatakan bahwa
penilaian adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah,
menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan dalam pengambilan
keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan.

Lebih lanjut, Djujdu Sudjana (2001: 66) menyatakan bahwa terdapat
enam tahapan pembelajaran yang harus dilakukan, yaitu: pembinaan
keakraban, identifikasi kebutuhan dan sumber serta kemungkinan hambatan,
perumusan tujuan belajar, penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan
kegiatan pembelajaran, dan penilaian terhadap proses dan hasil serta dampak
kegiatan belajar.

Tentu saja, tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik/tutor sebagai fasilitator pembelajaran harus tetap mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran suatu program.

Pembelajaran program paket B sebagai salah satu layanan pendidikan kesetaraan, berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), diantaranya bertujuan untuk membimbing warga belajar dalam penguasaan kecakapan hidup (*life skills*). Oleh karena itu salah satu fokus pembelajarannya diarahkan pada pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*)

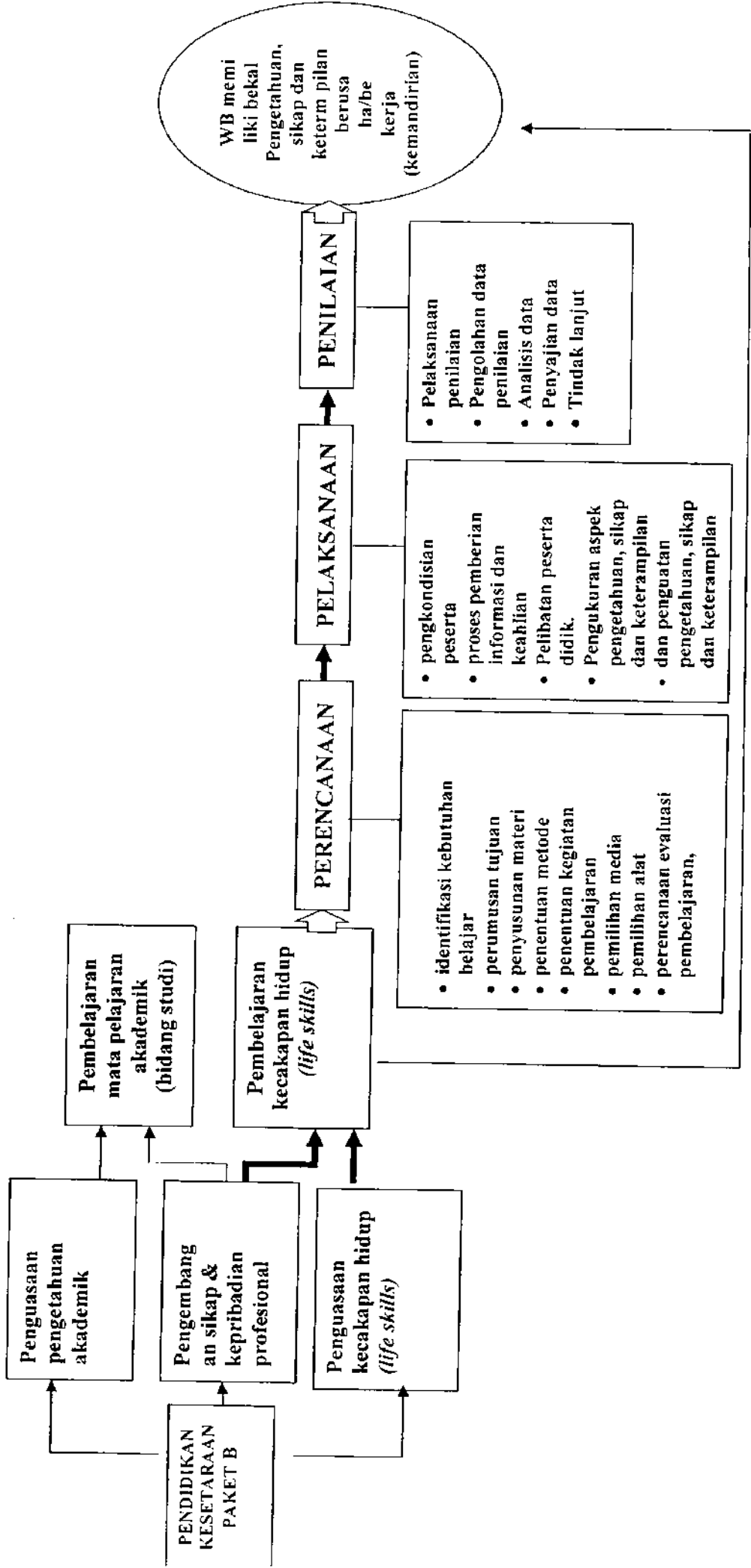
Pembelajaran program paket B yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) ditekankan pada kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri dengan membuka lapangan kerja bagi dirinya dan bagi sesamanya seperti kerumahtanggaan, ekonomi lokal, keterampilan berorientasi mata pencaharian, dan etika bekerja.

Implementasi pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) ini harus didasarkan pada prinsip sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan potensi lingkungan di mana program dilaksanakan. Yang terpenting dari itu semua adalah bahwa pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) selayaknya dikelola menurut tahapan dan prosedur yang sistematis dan cermat.

Pengelolaan pembelajaran mengacu pada pendapat di atas, maka pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik/tutor dengan dibantu oleh pengelola program paket B dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai

hasil keterampilan menjahit dalam membekali warga belajar dengan keterampilan berusaha.

Skema kerangka pikir pengelolaan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka pikir pengelolaan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup pada pendidikan kesetaraan Paket B



